**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. **Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Perencanaan Pembelajaran**

Unsur-unsur yang penulis observasi dalam merencanakan pembelajaran di SD Negeri Dua Tulung Selapan cara Guru Pendidikan Agama Islam merencanakan pembelajaran atau kesiapan mengajarnya kategori baik jumlah skor 77. Unsur penulis teliti: kejelasan perumusan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber/media pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran ( langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup), kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap), kesesuai teknik dengan tujuan pembelajaran, kelengkapan instrumen.

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung.[[1]](#footnote-1) Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu system, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk membentuk kompetensi.

Dari hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama islam yang mengajar di SDN 2 Tulung Selapan ogan Komering Ilir di dapat informasi bahwa sebelum mengajar guru membuat perencanaan pembelajaran yang mereka tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Pak Miswanto S.Pd.I dia sebelum mengajar selalu membuat RPP karena hal ini sangat membantunya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.[[2]](#footnote-2) Hal yang sama juga dilakukan oleh Darmayanti yang membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.[[3]](#footnote-3)

Dasar perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.[[4]](#footnote-4)

Dari informasi tersebut penulis dapat menganalisa bahwa guru pendidikan agama islam yang mengajar di SDN 2 Tulung Selapan telah membuat sebuah perencanaan sebelum mereka mengajar atau sebelum mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut mereka tuangkan dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam pembuatan RPP, seorang guru harus bepedoman kepada kurikulum yang sedang berlaku di dunia pendidikan Indonesia, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau sering di singkat KTSP. Pembuat RPP yang harus sesuai dengan kurikulum sebagai pedoman ini diungkapkan oleh ibu Darmayanti “ saya biasanya melihat buku yang saya pegang untuk membuat RPP, akan tetapi saya juga melihat atau berpedoman pada kurikulum yang sedang dipakai atau standarn kelulusan yang ditetapkan oleh Departemen Agama.[[5]](#footnote-5) Hal yang senada juga dikatakan oleh Darmayanti, “dalam pembuatan RPP saya berpedoman kepada kurikulum saat ini, masih menggunakan KTSP. Selain itu juga melihat buku dan sumber lainnya”.[[6]](#footnote-6)

Setelah seorang guru membuat RPP, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran. Dalam penentuan peembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kompetensi siswa, hal inilah yang menimbulkan hambatan bagi guru dalam menentukan pembelajaran. Tujuan akan memberikan arah serta bimbingan bagaimana seorang dapat mencapai tujuan. Begitu juga guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, ia memerlukan tujuan agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah segala sesuatu yang hendak dicapai sebelumnya, sedang dan setelah kegiatan pembelajan berlangsung.

Akan tetapi dalam menentukan tujuan pembelajaran sering kali guru menemui hambatan, misalnya bapak Miswanto S.Pd.I dalam pembuatan RPP itu saya sering kebingungan untuk menentukan tujuan pembelajaran karena setiap anak-anak yang akan menerima materi itu berbeda-beda karakternya, jadi harus disesuaikan dengan kompetensi mereka masing-masing.[[7]](#footnote-7) Hal demikian juga dialami oleh ibu Darmayanti, “yang menjadi penghambat biasanya adalah buku yang sesuai dengan kurikulum, kadang-kadang mencari buku yang sesuai dengan kurikulum itu susah.[[8]](#footnote-8)

Dari informasi yang penulis dapatkan di atas dapat dianalisa bahwa sebenarnya yang menjadi penghambat bagi guru-guru dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah karena faktor dari luar, misalnya karena karakter siswa yang berbeda satu sama lain dan adanya perbedaan antara susunan materi yang tersaji dalam buku pegangan mereka dengan kurikulum yang ada. Dengan demikian penghambat tersebut bukan berasal dari dalam diri guru secara pribadi atau bukan karena ketidakmampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Untuk lebih lanjut mengenai rumusan tujuan pembelajaran dikemukakan oleh Darwin Syah dkk bahwa yang dimaksud tujuan pembelajaran adalah harapan mengenai gambaran prilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor setelah mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru.[[9]](#footnote-9)

Materi pelajaran yang terkandung dalam standar kompetensi kompetensi dasar harus dikembangkan oleh guru. Pengembangan materi pelajaran oleh guru adalah memperluas serta menekankan tujuan peenguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dalam bentuk tingkah laku. Penekanan pada pencapaian tingkah laku apakah hanya aspek kognitif, aspek afektif, atau aspek psikomotorik. Atau penekanan pada dua aspek yaitu antara kognitif dengan psikomotorik atau gabungan ketiganya.

Wawancara yang penulis lakukan pada guru SDN2 Tulung Selapan didapat informasi bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah menentukan materi apa yang akan dia sajikan dan berikan kepada siswa di dalam kelas. Ibu Darmayanti mengatakan,” dalam menentukan materi pelajaran, jelas saya selalu menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang ditentukan, karena tidak mungkin saya mengajar dengan kemauan sendiri. Jelas sekali bahwa materi itu saya kelompokkan sesuai dengan kelompok masing-masing dan diurutkan sesuai dengan urutannya,[[10]](#footnote-10) Untuk menentukan materi pembelajaran dan pengelompokkan materi pembelajaran, pak Miswanto, “ sebelum memberikan materi pembelajaran biasanya terlebih dahulu saya mempelajarinya di rumah tentang materi tersebut, atau saya melihat terlebih dahulu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, selain itu saya juga melihat lagi urutan-urutan materi tersebut supaya jangan ada kesalahan dalam penyampaian materi.[[11]](#footnote-11)

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui tingkat keluasan materi yang bisa dikembangkan dapat melihatnya pada buku teks yang telah dibuat oleh instansi terkait seperti Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dan akan lebih baik lagi bila mengacu pada buku-buku teks utama yang dirujuk dalam buku teks mata pelajaran untuk masing-masing jenjang pendidikan. Dari telaah buku-buku teks ini guru dapat mengembangkan materi pelajaran kegiatan pelajaran, mana yang merupakan materi pokok dan benar-benar harus dikuasai oleh siswa atau lebih dikenal dengan materi esensial dan guru dapat mengetahui pula materi pelajaran yang merupakan bahan pengayaan untuk pengembangan wawasan berpikir serta informasi tambahan kepada siswa.

Didalam sebuah perencanaan pembelajaran seorang guru juga harus terlebih dahulu menentukan metode apa yang akan dia gunakan dalam pembelajaran nanti. Metode adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi atau informasi yang diberikan seorang guru. Pak Iwan Antoni mengatakan bahwa, “dalam kegiatan pembelajaran saya menggunakan metode tanya jawab. Tapi siswa itu kurang bisa merespon bahkan mereka sering lupa dengan informasi yang telah saya berikan atau saya sampaikan. Bila hal ini terjadi saya itu bingung harus bagaimana mengatasinya, sedangkan metode yang saya gunakan telah saya persiapkan sebelum saya mengajar.[[12]](#footnote-12) Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Ibu Darmayanti bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang dia lakukan telah menentukan metode apa yang akan dia pakai nanti.[[13]](#footnote-13)

Dari wawancara ini dapat diambil suatu analisa bahwa guru pendidikan agama islam yang mengajar di SD Negeri 2 Tulung Selapan dalam perencanaan pembelajaran yang mereka lakukan telah menentukan materi pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran itu sendiri berlangsung. Materi pembelajaran tersebut mereka tentukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa itu sendiri. Bahkan materi pembelajaran tersebut telah mereka kelompokan dan diurutkan sesuai dengan susunan materi yang ada, sehingga dengan adanya pengelompokan dan pengurutan materi akan membantu mereka dalam penyampian materi tersebut. Selanjutnya, dalam perencanaan yang mereka buat juga telah mencantumkan metode apa yang membantu seorang guru dalam penyampaian materi yang telah disiapkan.

Selain menentukan metode yang akan dipakai seorang guru juga harus memilih media apa yang akan mereka gunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Ibu winda mengatakan, “pemilihan media pembelajaran saya melihat keinginan siswa dalam pembelajaran itu seperti apa, dengan begitu saya akan lebih mudah untuk menentukan media yang akan saya gunakan.[[14]](#footnote-14) Dan ibu Asmawati berpendapat bahwa, sebelum memilih media yang tepat, saya melihat apakah materi yang akan saya sampaikan di kelas akan sesuai dengan media yang akan saya gunakan.[[15]](#footnote-15)

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Tulung Selapan telah sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam pembuatan suatu perencanaan. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh seorang guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang antara lain meliputi: pemilihan materi, metode, media dan alat evaluasi.[[16]](#footnote-16)

Wawancara yang telah dilakukan di atas memberikan informasi kepada penulis bahwa sebagai seorang guru pendidikan agama islam yang ada di SD Negeri 2 Tulung Selapan telah memiliki kompetensi dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pembuatan RPP yang telah mereka buat, RPP adalah salah satu bentuk perencanaan yang harus dibuat oleh seorang guru sebelum mengadakan kegiatan pembelajaran. Dalam pembuatan RPP itu sendiri seorang guru hendaknya berpedoman kepada silabus yang dikeluarkan oleh Depertemen Agama sehingga Standar Kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai itu sesuai dengan yang telah ditentukan. Untuk menentukan tujuan pembelajaran seorang guru harus melihat kompetensi apa yang hendak dicapai.

Menurut informan-informan di atas bahwa dalam penentuan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang ingin di capai, hal ini penting karena pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika materi atau informasi yang disampaikan tersebut sesuai dengan kompetensi siswa. Selain dari materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, materi juga harus berdasarkan kelompok atau urutan yang sesuai supaya ada keterkaitan materi satu dengan yang lainnya. Jika materi itu sesuai dengan kelompok dan urutannya akan membantu guru dalam mengorganisasikan pembelajaran, hal ini akan lebih terasa oleh seorang guru ketika dia menjadi mediator atau menejer dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas berjalan dengan efektif dan menyenangkan, selain itu penggunaan metode yang bervariasi akan menghilangkan kevakuman siswa. Dengan menggunakan banyak metode tidak akan ada lagi kesan bahwa guru itulah yang pintar, siswa menjadi aktif dan suasana kelas pun akan menjadi hidup. Metode tersebut harus direncanakan terlebih dahulu sebelum kegiatam pembelajaran berlangsung. Selain metode, media pun harus ditentukan oleh seorang guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan perencanaan itu sendiri harus terdiri dari pemilihan metode dan pemilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

1. **Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri dua Tulung Selapan kategori baik jumlah skor 76. Aspek yang dinilai 1. prapembelajaran yang meliputi mempersiapkan siswa untuk belajar kategori baik, melakukan kegiatan apersepsi kategori baik. 2. kegiatan inti yang meliputi: Penguasaan Materi Pembelajaran, Pendekatan/Strategi pembelajaran, media pembelajaran, Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketelibatan siswa, penilaian proses hasil belajar, penggunaan bahasa, 3 Penutup.

pembelajaran, Ketiga penutup. Kategori keseluruhan baik dan jumlah skor 76.

Dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, khusunya guru pendidikan Agama islam termasuk didalamnya cara guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut terdiri dari kegiatan awal, merupakan kegiatan seorang guru sebelum menyampaikan

informasi kepada siswa. Dalam kegiatan ini guru akan melakukan pembukaan pembelajaran menggunakan metode yang mereka pakai mereka kuasai, metode tersebut berguna untuk melihat sejauh mana kesiapan siswa akan mengikuti kegiatan proses pembelajaran.[[17]](#footnote-17) Selain itu pada kegiatan awal guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, kegiatan motivasi tersebut terlebih dahulu diawali dengan memberikan informasi sekilas tentang materi yang akan diberikan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa (apersepsi) atau materi tersebut di hubungkan lagi dengan materi yang telah diberikan sebelumnya.

Setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan inti. [[18]](#footnote-18)Pada kegiatan ini seorang guru berkewajiban menyampaikan informasi kepada siswa dengan melihat kompetensi-kompetensi yang ada pada siswanya masing-masing. Kegiatan inti memerlukan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan kegiatan awal yang hanya untuk kegiatan pembukaan saja. Pada kegiatan inti seorang guru menyampaikan informasi kepada siswa, sehingga informasi tersebut dapat di terima dengan baik apabila mereka telah mengetahui, memahami, menerapkan, menghayati dan mempraktekkan materi atau informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam penyampaian informasi kepada siswa, seorang guru akan menggunakan metode yang mereka pakai dan mereka kuasai, dan penyampaian materi tersebut dibantu oleh media sebagai alat dalam pembelajaran.

Setelah seorang guru melaksanakan kegiatan inti dari pembelajaran, maka kegiatan selanjutnya seorang guru harus menutu kegiatan pembelajaran atau sering disebut dengan kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan akhir pembelajaran, seorang guru harus dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah I sampaikan. Pada kegiatan ini juga, guru akan menyimpulkan materi yang telah ia berikan.

1. **Kegiatan Awal**

Kegiatan awal identik dengan pembukaan pembelajaran, kegiatan ini akan menentukan arah dari kegiatn pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Guru pendidikan agama islam harus mampu memberikan suasana belajar yang menarik minat siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini dapat dilihat dari langkah awal yang dilakukan oleh guru. Bapak miswanto mengatakan bahwa, “untuk kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran, sebelum masuk ke dalam kelas saya selalu menguncapkan salam, hal ini saya lakukan untuk memberikan contoh kepada anak-anak. Setelah menguncapkan salam saya menyuruh anak-anak untuk berdoa, setelah berdoa saya lalu mengabsen siswa. Sebelum melakukan pembelajaran saya terlebih dahulu mengkondisikan kelas, siswa yang masih ribut saya suruh diam dulu. Saya membuka pembelajaran dengan terlebih dahulu menanyakan materi yang telah lalu dan mengaitkannya terhadap materi yang akan saya berikan. Selanjutnya saya juga memberikan motivasi berupa dorongan kepada siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran.[[19]](#footnote-19) Lebih lanjut ibu Darmayanti menambah bahwa, “Oo.. jelas saya membuka pelajaran menggunakan metode yang sesuai, misalnya sebelum memasuki kelas saya biasakan menguncapkan salam kepada siswa. Setelah itu saya mengabsen siswa, jika kebetulan ada siswa kemarin yang tidak maka saya tanyakan alasannya tidak datang, apa karena sakit atau hal lain. Setelah itu saya menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah lalu dan saya menghubungkannya dengan materi yang akan saya berikan. Sebelum memulai pelajaran, saya memberikan motivasi kepada siswa supaya mereka aktif dalam proses pembelajaran bahkan tidak jarang saya mencontohkan bahwa jika kita memahami materi ini maka dampaknya terhadap kehidupan adalah seperti ini. Jika sebelum memulai pelajaran ternyata masih ada siswa yang ribut atau masih bermain dengan temannya maka saya tenangkan terlebih dahulu, bahkan saya pisahkan tempat duduk mereka yang senang bermain-main itu.[[20]](#footnote-20)

Kegiatan awal pembelajaran seperti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama islam di SD Negeri 2 Tulung Selapan di atas bertujuan untuk:

1. Menarik perhatian siswa
2. Menimbulkan motivasi siswa
3. Memberi acuan belajar
4. Membuat kaitan bahan pelajaran yang akan disajikan dengan pengalaman siswa.[[21]](#footnote-21)

Untuk mencapai maksud tersebut, guru dalam kegiatan pendahuluan ini dapat melakukan hal-hal berikut ini:

1. Apersepsi, yang berupa penyampaian deskripsi singkat tentang materi pelajaran yang akan diajarkan dan kaitannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa
2. Memberikan penjelasan relevansi bahan pelajaran baru dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengimformasikan tentang tujuan pembelajaran
4. Melaksanakan tes awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Selain hasil wawancara di atas, penulis juga mendapatkan informasi dari anggota *Focus Group Discussion* bahwa, menurut sopia, dia mengatakan bahwa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, dia senantiasa membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya dia melakukan apersepsi, yakni menyampaikan deskripsi singkat tentang materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki siswa.[[22]](#footnote-22) Ditambahkan juga oleh ibu Winda bahwa selain melakukan apersepsi kepada siswa, dia juga memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran yang dia bimbing. Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi untuk ikut kegiatan pembelajaran dan aktif.[[23]](#footnote-23) Lebih lanjut ibu Asmawati menambahkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, sebaiknya seorang guru itu melakukan tes awal tentang materi yang akan diberikan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan pengalaman siswa tentang materi yang akan dipelajari.[[24]](#footnote-24)

Dari wawancara yang telah dialkukan dan informasi yang didapat dari anggota diskusi, maka penulis dapat membuat suatu analisa terhadap kegiatan awal yang dilakukan oleh guru sebelum mereka memulai kegiatan inti. Dalam membuka proses pembelajaran guru senantiasa menguncapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas, ini dilakukan untuk memberikan keteladanan pada siswa untuk selalu menguncapkan salam.

Setelah memasuki kelas guru terlebih dahulu mengolah kelas yang akan menjadi tempatnya menyampaikan informasi, hal-hal yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran akan segera diatasi, misalnya menenangkan siswa yang melakukan keributan, menanyakan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran dan lain-lain. Sebelum pemberian materi berlangsung guru terlebih dahulu mengabsen kehadiran siswa, bahkan guru juga memberikan perhatian kepada siswa yang membolos di hari sebelumnya dengan cara menanyakan alas an ketidak hadiran mereka. Terhadap materi yang akan diberikan guru memberikan motivaasi kepada siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga mengaitkan atau mengimformasikan kepada siswa akan relevansi materi yang akan diberikan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

1. **Kegiatan inti/pokok[[25]](#footnote-25)**

Kegiatan pokok dalam pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inilah seorang guru akan memberikan informasi kepada siswa, dalam kegiatan ini juga akan terjadi interaksi dan transformasi bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Menurut Made Wena[[26]](#footnote-26), baik buruknya keberhasilan dalam kegiatan inti pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, anatara lain: (a) kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, (b) ketepatan isi/ materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan (c) kemampuan guru menguasai kommpetensi yang diajarkan.[[27]](#footnote-27)

Beberapa kegiatan dalam kegiatan pokok ini adalah menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kegiatan ini pada hakekatnya adaalah bertujuan untuk menanamkan konsep, prinsip, dan prosedur yang dikuasai oleh siswa. Selain menjelaskan pembelajaran guru juga harus memberikan contoh terhadap materi yang telah ia berikan. Seorang guru pendidikan agama islam, misalnya guru mencontohkan atau mempraktekkan tentang shalat jenazah, baik bacaan maupun rukun-rukun shalat harus dicontohkan kepada siswa, misalnya menyuruh siswa untuk mempraktekkan tentang tata cara berwudu atau mendemonstrasikan cara melempar jumroh pada saat memberikan materi tentang haji.

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada guru pendidikan agama islam SD Negeri 2 Tulung Selapan didapat informasi bahwa, menurut ibu Darmayanti “ saya biasanya menjelaskan materi pelajaran kepada siswa kepada hal yang umum terlebih dahulu, baru untuk selanjutnya menjelaskan lebih rinci kepada siswa. Metode yang saya gunakan dalam mengajarr bervariasi, tidak terpaku dalam satu metode saja karena biasanya yang saya temui suasana kelas itu tidak hidup atau siswanya tidak aktif. Dalam mengajar saya masih menggunakan buku paket/cetak CV. REGINA, dan juga setiap materi yang saya berikan kepada siswa selalu saya berikan contonya.[[28]](#footnote-28) Dengan demikian kegiatan inti yang diilakukan oleh ibu asmawati sudah baik, hal dilihat dari penjelasan yang dia berikan terhadap materi. Selanjutnya bapak Miswanto mengatakan “pada kegiatan inti dari pembelajaran, saya sampaikan sumbernya adalah dari buku yang saya pegang. Metode untuk menyampaikan materi itu pun bervariasi, tergantung dengan yang mau diraih dalam pembelajaran tersebut. Setelah materi selesai saya sampaikan, saya memberikan contoh dan saya kaitkan dengan kehihupan sehari-hari siswa tersebut. Untuk selanjutnya, setelah materi selesai saya sampaikan, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.[[29]](#footnote-29)

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan wawancara di atas juga didukung oleh informasi yang penulis peroleh dari anggota *Focus Discussion Group* (FGD). Peserta diskusi berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, ibu asmawati mengatakan, “pada kegiatan pokok/inti saya menjelaskan materi kepada siswa. Setelah itu saya melakukan tanya jawab kepada siswa.[[30]](#footnote-30) Hal senada juga dilontarkan oleh ibu Winda bahwa dalam kegiatan pokok yang ia lakukan adalah penyampaian materi kepada siswa, menjelaskan materi, menjelaskan contoh dan pengalaman belajar kepada siswa.[[31]](#footnote-31)

Dari hasil wawancara dan diskusi di atas maka dapat penulis membuat analisa bahwa kegiatan inti yang dilakukan oleh guru adalah terlebih dahulu dengan menjelaskan materi yang akan disampaikan. Materi-materi tersebut bersumber dari buku paket yang biasa menjadi pegangan mereka. Guru juga menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran berarti tidak tergantung pada satu metode saja sehingga penyampaian materi akan lebih mudah diterima siswa dan suasana kelas pun menjadi lebih hidup tanpa ada kevakuman. Guru juga memberikan contoh pada setiap materi yang disampaikan dan tidak jarang contoh-contoh tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Setelah itu yang disampaikan habis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan tentang materi yang belum dapat mereka pahami.

1. **Kegiatan Akhir**

Menutup pelajaran adalah merupakan kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tujuan adalah agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi yang dipelajari siswa.[[32]](#footnote-32) Sering kali kita temui selama ini seorang guru dalam menutup pelajaran hanyadengan menyatakan bahwa pelajaran sudah berakhir. Menutup pelajaran bukan hanya menyatakan bahwa pelajaran berakhir. Akan tetapi seorang guru dikatakan telah menutup pelajaran apabila ia telah mampu menyimpulkan isi materi, memberikan umpan balik kepada siswa dan atau telah siap untuk merencanakan tindak lanjut terhadap siswa yang belum berhasil dalam pembelajaran.

Wawancara yang penulis lakukan terhadap guru pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Tulung Selapan memberikan informasi kepada penulis tentang bagaimana kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh bapak Miswanto “setelah kegiatan inti berakhir saya biasanya mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah saya sampaikan. Saya juga mengadakan test, misalnya bertanya kepada salah satu siswa tentang inti dari materi yang saya sampaikan. Jika ternyata ada siswa yang belum benar-benar paham terhadap materi tersebut, maka saya berikan tugas untuk mereka di rumah.[[33]](#footnote-33) Lebih lanjut pak Iwan Antoni menambahkan, “pada kegiatan akhir pembelajaran, sebelum menutup pembelajaran saya biasanya mengajak siswa bersama menyimpulkan materi yang telah saya berikan. Bahkan saya tidak jarang memberikan pertanyaan terakhir kepada beberapa siswa untuk mengetahui apakah mereka sudah benar-benar memahami materi yang saya berikan, apabila ternyata masih ada yang belum memahami materi yang saya berikan, apabila ternyata masih ada yang belum memahami maka saya akan berikan tugas kepada mereka.[[34]](#footnote-34)

Pada kegiatan akhir dalam mengakhiri pembelajaran seorang guru adalah meninjau kembali kegiatan inti yang telah dilaksanakan, tujuan peninjauan ini berguna untuk melihat apakah bahan pelajaran yang diajarkan telah dikuasai siswa atau belum. Kegiatan yang dapat dilakukan guru antara lain dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan ataupun membuat kesimpulan akhir dari materi esensial. Ibu Winda Ningro mengatakan bahwa dalam menutup pelajaran, hal yang biasa ia lakukan adalah memberikan motivasi akhir kepada siswa dan juga memberikan kesimpulan ddan membuat rangkuman terhadap materi yang telah ia lakukan.[[35]](#footnote-35)

Selanjutnya seorang guru merencanakan tindak lanjut terhadap siswa yang belum berhasil. Perbaikan atau pengayaan berarti melakukan aspek-aspek yang belum dikuasai atau dicapai siswa.[[36]](#footnote-36) Kegiatan tindak lanjut atau perbaikan atau pengayaan bisa dilakukan secara bervariasi misalnya dengan melakukan pengulangan materi kepada seluruh siswa, seluruh siswa mengulang sebagian dari materi, sebagian siswa mengulang seluruh materi pelajaran atau sebagian siswa mengulang sebagian dari materi pelajaran. Ibu dalam ini mengatakan, “saya juga merencanakan tindak lanjut bagi siswa yang menurut penilaian saya belum berhasil atau belum menguasai materi. Hal ini saya berikan kepada semua siswa atau sebagian siswa untuk mengulang materi tersebut.[[37]](#footnote-37)

Bervariasinya siswa atau materi pelajaran perbaikan menurut kreativitas pelaksanaannya oleh guru, terutama yang berhubungan dengan waktu dan teknik pelaksanaannya. Pengayaan merupakan perluasan pendalaman materi bahasan oleh siswa yang telah menguasai materi bahasan esensial. Pengayaan kepada siswa yang belum berhasil dapat berupa pemberian tugas, misalnya pekerjaan rumah.

Melihat informasi yang didapat dari wawancara kepada informan dan juga informasi dari anggota diskusi maka penulis dapat mengambil suatu analisa bahwa dalam kegiatan akhir pembelajaran yang mereka lakukan terlebih dahulu mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan pelajaran. Kegiatan menyimpulkan pelajaran adalah salah satu peninjauan yang dilakukan oleh guru terhadap materi yang telah mereka sampaikan kepada siswa-siswanya. Setelah melakukan rangkuman dan ringkasan pada akhir dari materi pelajaran, seorang guru juga mengadakan tes akhir atau *post test,* hal ini dimaksudkan untuk mengukur penerimaan siswa terhadap materi yang telah mereka sampaikan.

Peninjauan kembali yang dilakukan oleh Pendidikan Agama Islam dilanjutkan dengan merencanakan tindak lanjutkan dengan merencanakan tindak lanjut terhadap siswa yang menurut mereka belum memenuhi standar atau belum berhasil.[[38]](#footnote-38) Kegiatan tindak lanjut yang mereka lakukan bisa bervariasi bentuknya, yakni : (a) seluruh siswa mengulangi seluruh materi, (b) seluruh siswa mengulangi sebagian materi, (c) sebagian siswa mengulangi seluruh materi dan (d) sebagian siswa mengulangi sebagian dari materi. Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri 2 Tulung Selapan melakukan pengayaan atau perbaikan dengan cara pemberian tugas terhadapp siswa yang belum berhasil, tugas tersebut bisa tugas individu seperti PR (pekerjaan rumah) atau tugas kelompok tergantung dari materi yang belum siswa capai.

1. **Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Mengevaluasi Hasil Belajar**
2. **Tes Hasil Belajar, Penyusunan Alat Evaluasi dan Pedoman Pembuatan Soal**

Dalam mengevaluasi hasil belajar guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Dua Tulung Selapan. Mengevaluasi hasil belajar, membuat soal berdasarkan materi yang telah diajarkan kategori baik, guru mempertimbangkan factor lain dalam melaksanakan evaluasi termasuk kateri baik.

Evaluasi hasil belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru dan pelajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaga atau kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terungkap bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, guru merummuskan sistem pemmbelajaran, yaitu bagaiamana merumuskan kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana menyiapkan silabus, metode apa yang akan dipakai dalam pembelajaran serta alat bantu apa yang akan digunakan untuk mengajar, “biasanya sebelum kami mengajar kami terlebih dahulu mengadakan pre test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran atau pembahasan yang akan dipelajarinya, setelah mengadakan pre test biasanya langsung masuk kepada materi baru dan diakhiri dengan post tes agar siswa lebih memahami pelajaran yang disampaiakan.[[39]](#footnote-39)

Kemudian guru mata pelajaran PAI melakukan *Pre test,* guna menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, selain itu fungsi dari *pre test* ini adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena dengan *pre test* mereka akan focus pada soal-soal yang harus mereka jawab, dan untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses pembelajaran, guru masih banyak menggunakan teori dari pada praktek, karena terkait dengan sarana dan prasarana yang belum memadai, sehingga menyulitkan peserta didik melakukan praktek.

Selanjutnya untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi hasil belajar, serta bagaimana cara guru menyusun alat evaluasi dan pedoman para guru dalam pembuatan soal-soal evvaluasi, maka dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan bapak Miswanto dan ibu Darmayanti.

Komponen evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara lisan maupun tulisan dalam rangka untuk mengetahui hasil sampai[[40]](#footnote-40) dimana kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang telah disampaikan. Kemudian setelah penyajian program pembelajaran guru pendidikan agama islam melaksanakan evaluasi hasil belajar, bentuk soal mereka gunakan yaitu jenis soal essay dan pilihan ganda, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Miswanto, “setelah melakukan proses pembelajaran dan menuntaskan satu standar kompetensi maka saya mengadakan tes hasil belajar dengan jenis soal essay dan pilihan ganda.[[41]](#footnote-41)

Evaluasi sangat bermanfaat bagi guru dan siswa untuk menyempurnakan program pembelajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Oleh karena itu sabagai seorang guru pendidikan agama islam dalam menyusun alat evaluasi hendaknya memperhatikan langkah[-langkah yang harus ditempuh. Berkaitan dengan hal di atas ibu Darmayanti mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menyusun alat evaluasi, di antaranya :

1. Standar kompetensi
2. Kompetensi dasar
3. Indikator, dan
4. Rumusan soal

Kemudian bapak Miswanto menambahkan “dalam menyusun alat pokok evaluasi harus sesuai dengan materi yang telah diajarkan.[[42]](#footnote-42) Adapun yang menjadi pedoaman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar ialah kurikulum yang sedang berlaku saat ini yakni kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan buku cetak yang menjadi pegangan mereka.

Melihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru-guru di atas dan dengan melalui analisis maka dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 2 Tulung Selapan ini melakukan tes hasil belajar, yaitu dengan memberikan soal-soal essay maupun tertulis atau pilihan ganda. Selanjutnya untuk membuat soal-soal guru biasanya berpedoman pada materi-materi yang sudah disajikan kepada siswa.

1. **Prinsip Pembuatan Soal , Kategori Soal dan Kualitas Soal**

Tiap materi pelajaran memiliki sifat khusus, karena itu dalam pemilihan tipe soal harus dipertimbangkan kekhususannya sebagai contoh, materi pendidikan Agama Islam memiliki ciri khusus kebulatan antara pemahaman teoritis, penghayatan dan pengamalan. Apabila kemampuan peserta didik yang diukur pemahaman terhadap agama maka jenis soal obyektiflah yang lebih tepat, namun apabila yang diukur tingkat penghayatan maka tabel spesifikasi dari ranah afektif yang perlu dikembangkan, dan bila mana yang diukur praktek ibadah maka aplikasinya dikembangkan dari ranah psikomotorik.

Mengingat pentingnya nilai dalam penentuan kualitas pendidikan, maka hendaknya seorang guru memperhatikan prinsip-prinsip dibawah ini:

1. Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kompetensi
2. Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh *performance* yang diperoleh selama peserta didik mengikuti satu unit pelajaran.
3. Bentuk soal yang dikeluarkan harus bervariasi
4. Tes hasil harus memiliki realibilitas yang dapat diandalkan.

Berkenaan dengan prinsip-prinsip di atas, Ibu Daramayanti menambahkan “prinsip menyeluruh sesuai dengan materi yang diajarkan.[[43]](#footnote-43) Prinsip-prinsip itu pula yang digunakan dalam pembuatan soal evaluasi.

Pada setiap tes, tingkat kesukaran item sebaiknya memiliki sebaran mereta dari yang paling mudah sampai ke yang paling sukar. Secara empirik ada kelemahan mendasar pada butir soal yang memiliki tingkat kesukaran terendah dn tertinggi, karena tidak efektif untuk membedakan antara kedudukan peserta didik yang pandai dan bodoh, oleh karena itu sebaiknya sebaran soal memiliki tingkat kesukaran menengah ke atas.

Adapun guru pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Tulung Selapan dalam pembuatan soal memakai yang sudah lazim digunakan disekolah-sekolah yaitu kategori mudah, sedang, dan sukar. Dalam hal ini pak iwan Antoni mengatakan. “ jika saya membuat soal dibagi menjadi tiga kategori, yaitu soal mudah, sedang dn sukar. Dan setiap kategori soal diberi skor atau bobot nilai yang berbeda.[[44]](#footnote-44)

Setelah melihat hasil wawancara di atas, maka penulis dapat mengambil suatu analisis kesimpulan bahwanya dalam pembuatan soal evaluasi hasil belajar guru biasanya menyesuaikan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam prinsip-prinsip yang ada dalam prinsip-prinsip evaluasi. Dalam pembuatan soal tersebut guru menggunakan tiga kategori, yaitu mudah, sedang dan sukar. Selanjutnya untuk melihat kualitas soal yang telah mereka buat maka guru memberikan penilaian sesuai dengan bob soal yang diberikan kepada siswa.

1. **Analisis Soal, Pedoman Penilaian, dan Faktor penghambat Evaluasi**

Item atau butir soal memegang peranan penting dalam keseluruhan tes, sebab item merupakan urat tubuh tes yang apabila urat tersebu t tidak mampu berfungsi menopang tubuh maka tes tersebut hanya akan memiliki validitas tampang, validitas asumsi, yakni tes itu diasumsikan valid dan realble. Oleh karena itu analisis item itu merupakan bentuk analisis mikro dari suatu tes dan bersifat menyeluruh.

Melalui wawancara yang penulis lakukan, bahwanya setelah melakukan pembuatan soal evaluasi dengan baik guru di SD Negeri 2 Tulung Selapan mengungkapkan bahwa,” kami menganalisis soal yang telah kami satu persatu.[[45]](#footnote-45)

Selain dari itu, dalam memberikan penilaian terkandung pengertian bahwa hasil belajar tersebut menunjukkan akan kemampuan peserta didik dari tidak menguasai materi sampai kepada tahap penguasaan materi, tergantung pada target yang telah direncanakan. Dalam hal ini guru di SD Negeri 2 Tulung Selapan melakukan penilaian dengan mengacu pada standar kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap siswa dan pada rata-rata kelasnya.

Apabila dalam melaksanakan tes ternyata siswa belum mengerjakan soal dengan hasil yang diinginkan, guru Pendidikan Agama Islam melakukan tes ulang kembali terhadap siswa yang tergolong belum berhasil. Hal ini diungkapkan oleh ibu Asmawati “jika diantara siswa kami ada yang belum berhasil dalam mengerjakan soal tes yang diberikan maka kami mengadakan remedial atau perbaikan.[[46]](#footnote-46) Sedangkan pak iwan Antoni mengatakan bahwa, bagi siswa yang belum berhasil dalam mengerjakan soal tes kognitif maka dilakukan remedial sedangkan dalam bentuk motorik maka akan diberikan bimbingan”.

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar kadang timb[[47]](#footnote-47)ul masalah yang tidak diinginkan sebelumnya, sehingga memungkinkan akan terjadi kendala untuk melancarkan pelaksanaan evaluasi hasil belajar tersebut, maka seorang designer harus sudah memikirkan waktu merencanakan suatu desain untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan timbul, sehingga ada perencanaan atau langkah lain yang dapat diambil untuk mengatsinya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi factor kendala dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SD Negeri 2 Tulung Selapan adalah sebagai berikut:

1. Minat Siswa

Masalah yang timbul dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SD Negeri 2 Tulung Selapan adalah siswa itu sendiri, dimana guru telah memberikan pelajaran dan metode yang baik atau kemampuan guru yang cukup baik, akan tetapi kemampuan siswa dalam menerima pelajaran sangat kurang atau dikarenakan kebandelan anak itu sendiri, bahkan kurangnya minat siswa terhadap materi pendidikan agama islam.

Kendala siswa yang mengalami kesulitan belajar tentunya akan menghambat pelaksanaan evaluasi hasil belajar, ini dapat dilihat dari hasil akhir yang diadakan oleh guru tentang kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur’an, dan itu merupakan salah satu factor kendala dalam proses pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

1. Terbatasnya Waktu

Masalah lain yang timbul yakni sedikitnya atau terbatasnya jam pelajaran pendidikan agama islam sementara bahan pelajaran yang ingin disampaikan banyak sehingga materi yang seharusnya diselesaikan pada jam tersebut dilanjutkan pada hari lain. Dengan tidak tuntasnya materi pelajaran mengakibatkan siswa kurang menguasai materi yang telah diberikan, karena materi tidak beraturan dan continue.

Dalam setiap sekolah tentu ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dimana guru telah memberikan pelajaran dengan metode yang baik dan bahan yang cukup, akan tetapi masih ada sisah yang sulit mencerna informasi yang diberikan oleh guru tersebut. “keterbatasan waktu atau jam pelajaran menyebabkan ketidak tuntasan materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa kurang mampu menguasai pelajaran yang diberikan, maka dari itu kami selalu memberikan tugas rumah serta mengadakan les atau jam pelajaran tambahan.[[48]](#footnote-48)

Demikianlah usaha yang dilakukan guru pendidikan agama islam yang mengajar di SD Negeri 2 Tulung Selapan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan evaluasi hasilo belajar, namun hal tersebut akan berbeda pada situasi dan kondisi tertentu di SD tersebut.

Sementara factor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk membantu dalam membuat soal evaluasi
2. Buku paket dan LKS

Adanya buku paket dan LKS merupakan salah satu factor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, karena akan mempermudah guru dalam merumuskan item-item soal mempermudah siswa dalam belajar baik di kelas maupun di rumah.

1. Adanya motivasi guru dan peran orang tua dalam belajar siswa

Motivasi merupakan factor *inner* atau bathin yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa minat belajar pada anak didik, karena tanpa adanya minat belajar maka pelajaran yang diberikan oleh guru akan sia-sia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwasanya di SD Negeri 2 Tulung Selapan dalam proses pelaksanaan evaluasi hasil belajar sebelum memberikan soal kepada siswa guru terlebih dahulu menganalisis soal-soal tersebut supaya bias menentukan hasil dari soal-soal itu, dan apabila diantara para siswa ada yang belum mampu dalam mengerjakan soal-soal tersebut baik yang bersifat kognitif maupun motorik dengan baik maka biasanya guru mengadakan tes remedial atau pengulangan kembali serta bimbingan guna untuk mengetahui factor apa yang menyebabkan siswa sulit dalam mengerjakan soal-soal evaluasi yang diberikan.

Setelah pelaksanaan unsure tersebut dilakukan dalam pelaksanan proses evaluasi maka dapat diambil suatu gamabaran bahwasanya terdapat beberapa factor pendukung dalam kegiatan evaluasi hasil belajar siswa, tetapi disamping itu terdapat juga factor yang menjadi penghambatnya. Adapun yang menjadi factor penghambat dalam proses pelaksanaan evaluasi hasil belajar diantaranya banyaknya pokok bahasan yang tidak terselesaikan karena keterbatasan waktu, selain itu juga terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan anatara siswa dan juga yang menjadi factor klasik yaitu kemauan siswa untuk belajar. Dan yang menjadi factor pendukung untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar yakni, evaluasi berdasarkan RPP yang telah dibuat oleh masing-masing guru, adanya buku paket dak LKS.

1. Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar,* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), Hal. 112 [↑](#footnote-ref-1)
2. Miswanto, infoman, *wawancara,* Tulung Selapan, 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-2)
3. Darmayanti, informan*, wawancara*, Tulung Selapan 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-3)
4. Hamzah B.Uno, *perencanaan pembelajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 3 [↑](#footnote-ref-4)
5. Iwan Antoni, informan, *Fokus Group Discussion,* Tulung Selapan, 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-5)
6. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-6)
7. Miswanto, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-7)
8. Darmayanti, informan*, wawancara,* Tulung Selapan 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-8)
9. Darwyn Syah, et.al Perencanaan Sistem…, hal. 100 [↑](#footnote-ref-9)
10. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 7 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-10)
11. Miswanto, informan, wawancara, Tulung Selapan 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-11)
12. Iwan Antoni, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 16 juni 2012 [↑](#footnote-ref-12)
13. Darmayanti, informan, wawancara, Tulung Selapan, 15 juni 2012 [↑](#footnote-ref-13)
14. Winda Ningro, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 16 juni 2012 [↑](#footnote-ref-14)
15. Asmawati, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 16 juni 2012 [↑](#footnote-ref-15)
16. Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme..*hal 53 [↑](#footnote-ref-16)
17. Darwin Syah. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam.*( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 30 [↑](#footnote-ref-17)
18. Triwulan Titik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. 2007. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher [↑](#footnote-ref-18)
19. Miswanto, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 4 juni 2012 [↑](#footnote-ref-19)
20. Darmayanti, informan, wawancara, Tulung Selapan, 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-20)
21. Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme…,* hal. 81 [↑](#footnote-ref-21)
22. Iwan Antoni, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-22)
23. Winda Ningro, *Fucos Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-23)
24. Asmawati, informan,*Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* , ( Bandung: Sinar Baru, 1989) hal. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid,* hal 24 [↑](#footnote-ref-26)
27. Made wena, *Strategi Pembelajaran Innovatif Kontemporer: satuan Tinjauan konseptual Operasional,* cet. Ke-3, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hal. 18 [↑](#footnote-ref-27)
28. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan 7 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-28)
29. Miswanto, informan, *wawancara,* Tulung Selapan 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-29)
30. Asmawati, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-30)
31. Winda Ningro, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-31)
32. Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Mengajar,* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1991) hal 120 [↑](#footnote-ref-32)
33. Miswanto, informan, *wawancara*, Tulung Selapan, 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-33)
34. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 7 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-34)
35. Winda Ningro, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-35)
36. Asmawati, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-36)
37. Asmawati, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Op. Cit hal 32* [↑](#footnote-ref-38)
39. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan 7 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-39)
40. Miswanto, informan, *wawancara,* Tulung Selapan 6 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-40)
41. Miswanto, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 8 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-41)
42. Miswanto, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 8 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-42)
43. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 7 juni 2012 [↑](#footnote-ref-43)
44. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan, 7 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-44)
45. Darmayanti, informan, *wawancara,* Tulung Selapan,7 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-45)
46. Winda Ningro, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-46)
47. www. Diknum. go.id. *Perangkat Penilaian KTSP SMA/ Rancangan Penilaian Hasil Belajar* [↑](#footnote-ref-47)
48. Iwan Antoni, informan, *Focus Group Discussion,* Tulung Selapan, 9 Agustus 2012 [↑](#footnote-ref-48)